

ANALISIS POTENSI DAN PELUANG PENGEMBANGAN KAKAO DI SULAWESI BARAT

ANALYSIS OF POTENTIAL AND DEVELOPMENT OPPORTUNITY OF COCOA IN WEST SULAWESI

Syamsuddin dan Hatta Muhammad^{*)}

Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat

ABSTRACT

Fluctuation area and produced in West Sulawesi is every year happened, because various factor for example displacing farm function, attack of pest and disease of PBK and VSD, crop old in age and lack of conservancy. Result of SWOT analysis indicated that potency and opportunity of product increase Cocoa in West Sulawesi still very big. Potency of product increased can be conducted by passing effort intensification that is repair of practical system, and also passing extensivication that is extension areal plant. Intensification opportunity still very open to increase productivity and produce crop of because technological innovation of practical mounted by a farmer still be very low. Opportunity of extension areal also still very open, because farm which have potency for practical of its Cocoa exploiting newly reach 37,61 percent of available, that is about 467.627 ha. Technological innovation applying of good practical and also potential exploiting areal for extension of plant area Cocoa, hence for certain that productivity and produce Cocoa in West Sulawesi can mount sharply. Production increased of Cocoa will affect to make-up of earnings and farmer prosperity, others will affect also to area economics.

Key-words: potency, opportunity, cocoa.

INTISARI

Fluktuasi luas areal dan produksi kakao di Sulawesi Barat setiap tahun terjadi karena berbagai faktor antara lain alih fungsi lahan, serangan hama dan penyakit seperti PBK dan VSD, tanaman berumur tua dan kurangnya pemeliharaan. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa potensi dan peluang peningkatan produksi kakao di Sulawesi Barat masih sangat besar. Potensi peningkatan produksi dapat dilakukan melalui usaha intensifikasi, yaitu perbaikan sistem budidaya, serta melalui ekstensifikasi, yaitu perluasan areal tanam. Peluang intensifikasi masih sangat terbuka untuk meningkatkan produktivitas dan produksi tanaman karena inovasi teknologi budidaya ditingkat petani masih sangat rendah. Peluang perluasan areal juga masih sangat terbuka karena lahan yang berpotensi untuk budidaya kakao pemanfaatannya baru mencapai 37,61 persen dari yang tersedia, yaitu sekitar 467.627 ha. Melalui penerapan inovasi teknologi budidaya yang baik serta pemanfaatan areal potensial untuk perluasan areal tanam kakao, maka dapat dipastikan bahwa produktivitas dan produksi kakao di Sulawesi Barat dapat meningkat tajam. Peningkatan produksi kakao akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, selain itu akan berdampak pula terhadap perekonomian daerah.

Kata kunci: potensi, peluang, kakao.

^{*)} Alamat penulis untuk korespondensi: Syamsuddin dan Hatta Muhammad. Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat. Jl. RE. Marthadinata No. 14 Mamuju.

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas pertanian andalan untuk ekspor Indonesia. Pada tahun 2011, ekspor kakao mencapai US\$ 1,6 milyar dan tahun 2012 diperkirakan mencapai US\$ 2 milyar (Askindo 2012). Nilai ekspor yang cukup besar tersebut mencerminkan wujud nyata luasnya pengembangan Kakao di Indonesia.

Indonesia merupakan negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Gana (Rubiyono 2012). Produksi kakao Indonesia telah mencapai 903.092 ha. Produksi tersebut diperoleh dari luas areal pertanaman kakao di Indonesia sampai tahun 2012 yang mencapai 1.745.789 ha dengan sebaran seluas 1.641.130 ha merupakan perkebunan rakyat, 54.443 ha merupakan perkebunan besar negara, dan 50.216 ha merupakan perkebunan besar swasta (Ditjenbun 2012).

Dalam perekonomian nasional, peran kakao sangat penting, yaitu sebagai penghasil devisa negara, penyediaan bahan baku industri dalam negeri, penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan petani, dan menjadi tanaman pelestari lingkungan hidup (Badan Litbang Pertanian 2007). Menurut Askindo (2012), pada tahun 2011 ekspor biji kakao Indonesia sebesar 210.066 t dengan nilai 1.614.496.350 US\$, sedangkan kakao olahan sebesar 178.951 t dengan nilai 676.900.401 US\$. Nilai dan manfaat kakao yang sangat besar dari berbagai aspek yang diperoleh telah mendorong pemerintah untuk terus melakukan pengembangan komoditas tersebut, baik dari aspek produksi maupun kualitasnya.

Dalam pengembangan perkakaoan nasional, beberapa masalah dan tantangan yang dihadapi antara lain produktivitas masih rendah yang baru mencapai sekitar 900 kg per ha per tahun, sedangkan potensinya mencapai

lebih dari dua t per ha per tahun (Rubiyono 2011), masih tingginya gangguan hama dan penyakit terutama penggerek buah kakao (PBK), tanaman umumnya berasal dari benih asalan, kakao yang diolah masih dominan tanpa fermentasi, masih tingginya tarif bea masuk asal Indonesia di negara tujuan, masih banyaknya beredar cocoa shell powder, program Gernas Kakao baru mencapai 30 persen dari total area kakao (Sudjarmoko 2013).

Di provinsi Sulawesi Barat, kakao merupakan salah satu komoditas ekspor andalan hasil pertanian yang besar. Luas pertanaman Kakao di Propinsi Sulawesi Barat pada tahun 2011 mencapai 175.860 ha, dengan produksi sebesar 141.987 t. Produktivitas baru mencapai 0,807 t per ha (BPS Sulbar 2012; Bappeda Sulbar 2011; Disbun Sulbar 2011). Sebaran pertanaman kakao di Sulawesi Barat, yaitu Majene seluas 11.401 ha dengan produksi 7.976 ton, Polewali Mandar seluas 49.275 ha dengan produksi 35.185 t, Mamasa seluas 23.908 ha dengan produksi 17.159 t, Mumuju seluas 68.330 ha dengan produksi 26.870 t, dan Mamuju Utara seluas 22.946 ha dengan produksi 54.797 t (Disbun Sulbar 2011; Bappeda Sulbar 2011).

Program pengembangan untuk peningkatan produksi dan kualitas Kakao di Sulawesi Barat terus dilakukan oleh pemerintah provinsi dan kabupaten di Sulawesi Barat. Program tersebut dilakukan dengan meningkatkan luas lahan dan intensifikasi (rehabilitasi dan peremajaan tanaman kakao yang telah tua). Rendahnya produksi dan produktivitas kakao di Sulawesi Barat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kurangnya perawatan, serangan hama PBK, dan penyakit VSD, serta tanaman telah tua.

Tulisan ini merupakan hasil review yang memberikan gambaran umum tentang kondisi perkakaoan di Sulawesi Barat dari berbagai aspek. Aspek tersebut antara lain potensi, peluang, masalah, dan tantangan pengembangan kakao di Sulawesi Barat.

PERKEMBANGAN AREAL DAN PRODUKSI KAKAO DI SULAWESI BARAT

Tanaman kakao di Sulawesi Barat merupakan hasil swadaya masyarakat sehingga seluruhnya termasuk perkebunan rakyat. Perkembangan luas areal dan produksi kakao rakyat di Sulawesi Barat sejak tahun 2007 sampai 2011 mengalami fluktuasi, baik dari segi luas areal maupun produksinya. Data perkembangan luas areal dan produksi kakao di Sulawesi Barat disajikan pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 tampak bahwa perkembangan luas areal dan produksi kakao di Sulawesi Barat sangat berfluktuasi dan sejak tahun 2009 terus mengalami penurunan luas areal dan produksi. Penurunan luas areal dan produksi tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya alih

fungsi lahan yang terus meningkat menjadi kebun kelapa sawit, terutama di kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara. Selain itu produksi yang terus menurun disebabkan oleh masih tingginya tingkat serangan hama dan penyakit serta produktivitas tanaman yang semakin turun akibat umur tua.

Data Disbun Sulbar (2011) mengenai komposisi tanaman kakao di Sulawesi Barat menunjukkan bahwa dari total luasan tanaman kakao sebanyak 179,375 ha, tanaman menghasilkan (TM) seluas 85.592 ha atau 47,72 persen, tanaman belum menghasilkan (TBM) terdapat seluas 30.838 ha atau 17,19 persen, dan tanaman tua atau rusak dengan hasil rendah seluas 62.945 ha atau 35,09 persen.

Dari Tabel 1 juga tampak bahwa produktivitas kakao di Sulawesi Barat sampai pada tahun 2011 baru mencapai 0,55 t per ha jika dilihat dari total jumlah produksi (98.024 t) dengan total areal kebun kakao yang ada (179.375 ha). Namun demikian jika dibandingkan

Tabel 1. Perkembangan luas areal (LA) tanam dan produksi (P) kakao di Sulawesi Barat

Tahun	Kondisi	Kabupaten					Total
		Polewali Mandar	Mamasa	Majene	Mamuju	Mamuju Utara	
2007	LA (ha)	37.484,8	7.844	10.296	63.290	28.000	146.904,8
	P (ton)	30.346,5	6.562,9	5.470	30.421	4.745	77.545,4
2008	LA (ha)	35.475	7.823	11.094	68.206	-	122.598
	P (ton)	20.402	6.850	5.717	13.289	-	46.258
2009	LA (ha)	47.722	13.427	11.101	68.331	40.935	181.516
	P (ton)	28.324	6.526	6.312	28.069	29.629	96.860
2010	LA (ha)	47.722	13.427	11.101	68.331	40.935	181.516
	P (ton)	29.174	6.852	6.501	27.373	31.111	101.011
2011	LA (ha)	48.563	29.220	11.251	68.236	22.105	179.375
	P (ton)	28.324	4.212	6.409	14.000	45.079	98.024

Sumber: Disbun Sulbar 2011; BPS Sulbar 2011.

produksi total dengan total areal tanaman yang menghasilkan (TM), yaitu seluas 85.592 ha, maka produktivitas telah mencapai rata-rata 1,15 t per ha per tahun. Produktivitas kakao di Sulawesi Barat dengan 1,15 t per ha per tahun telah lebih tinggi dibandingkan produktivitas kakao nasional yang hanya 0,90 t per ha per tahun (Rubiyono 2011). Potensi produktivitas klon kakao yang telah ada saat ini telah mencapai lebih dari dua t per ha per tahun (Rubiyono 2011).

Upaya peremajaan dan rehabilitasi tanaman tua atau rusak telah dilakukan melalui program Gernas Kakao. Sampai pada tahun 2010, melalui program Gernas kakao telah berhasil diremajakan tanaman kakao tua atau rusak atau terserang hama penyakit seluas 7.150 ha (Disbun Sulbar 2011). Hasil peremajaan dan rehabilitasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi kakao di Sulawesi Barat, selain upaya intensifikasi yang dilakukan melalui program pemerintah daerah bersama masyarakat.

POTENSI LAHAN PENGEMBANGAN KAKAO DI SULAWESI BARAT

Potensi lahan yang ada di provinsi Sulawesi Barat masih sangat luas untuk pengembangan kakao terutama untuk ekstensifikasi atau perluasan areal tanam. Bappeda Sulbar (2011) melaporkan bahwa dari hasil analisis kesesuaian lahan yang ada di Sulawesi Barat (standar FAO 1976), potensi lahan untuk pertanaman kakao mencapai luasan 467.627 ha atau 27,90 persen dari total luas lahan Sulawesi Barat, baik yang termasuk kategori cukup sesuai maupun sesuai marjinal. Potensi lahan tersebut tersebar pada lima kabupaten yang ada di Sulawesi Barat (Tabel 2).

Dari total luasan potensial sebesar 467.627 ha yang ada pada Tabel 2, pemanfaatan sampai saat ini baru mencapai 175.860 ha atau sekitar 37,61 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terbuka peluang pengembangan luasan lahan kakao sebesar 291.767 ha atau 62,39 persen dari potensi lahan yang belum dimanfaatkan.

Potensi lahan yang sesuai untuk pengembangan kakao di Sulawesi Barat tersebar di semua kabupaten yang ada, yaitu kabupaten Majene, Mamasa, Mamuju, Mamuju Utara, dan Polewali Mandar (Tabel 3).

Tabel 2. Potensi kesesuaian lahan untuk tanaman kakao pada 5 kabupaten di Sulawesi Barat

Provinsi/ Kabupaten	Kategori			Total luas Lahan Potensial (ha)	Total luas Lahan (ha)
	Cukup sesuai (ha)	Sesuai marjinal (ha)	Tidak sesuai (ha)		
Majene	1.475	66.838	60.147	68.313	128.460
Mamasa	99	41.049	261.936	41.148	303.084
Mamuju	38.639	183.341	559.655	221.980	781.635
Mamuju Utara	54.019	26.048	219.528	80.067	299.595
Polewali Mandar	31.255	24.864	107.167	56.119	163.286
Sulawesi Barat	125.487	342.140	1.208.433	467.627	1.676.060

Sumber data diolah : Bappeda Sulbar, 2011.

Tabel 3. Luas tanam dan potensi lahan perluasan pengembangan kakao pada 5 kabupeten di Sulawesi Barat tahun 2013

Provinsi/ Kabupaten	Luas tanam Existing (ha)	Potensi lahan tersedia (ha)	Potensi lahan perluasan areal (ha)	Persentase pemanfaat- an (%)	Persentase luas areal yang belum digunakan (%)
Majene	11,401	68,313	56,912	16,69	83,31
Mamasa	23,908	41,148	17,240	58,10	41,90
Mamuju	68,330	221,980	153,650	30,78	69,22
Mamuju Utara	22,946	80,067	57,121	28,66	71,34
Polewali Mandar	49,275	56,119	6,844	87,80	12,20
Sulawesi Barat	175,860	467,627	291,767	37,61	62,39

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 291,767 ha potensi lahan yang dapat digunakan untuk perluasan areal pertanaman kakao yang ada di Sulawesi Barat, seluas 153,650 ha atau masih sekitar 69,22 persen terdapat di kabupaten Mamuju, kemudian diikuti oleh kabupaten Mamuju Utara, dan Majene masing-masing seluas 57.121 ha dan 56.912 ha.

ANALISIS KEKUATAN, KELEMAHAN, PELUANG, DAN ANCAMAN PENGEMBANGAN KAKAO SULAWESI BARAT

Kakao merupakan komoditas unggulan pertanian utama di Sulawesi Barat. Termasuk unggulan pertanian utama karena komoditas tersebut merupakan penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk serta memberi kontribusi yang besar dalam struktur perekonomian daerah Sulawesi Barat (Disbun Sulbar 2011).

Pengembangan kakao di Sulawesi Barat telah berlangsung lama, yaitu lebih dari 15 tahun, sejak tahun 1982. Pengembangan tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga kebun kakao

yang ada seluruhnya merupakan perkebunan kakao rakyat. Kondisi tanaman yang rata-rata sudah berumur tua dan tingkat serangan hama penyakit terutama PBK menyebabkan produktivitas kakao relatif masih tergolong rendah, yaitu baru mencapai 0,807 t per ha (Disbun Sulbar 2011).

Dalam proses pengembangan kakao di Sulawesi Barat telah dilakukan survei dan identifikasi masalah untuk melakukan penajaman arah kebijakan jangka panjang pengembangan kakao di Sulawesi Barat yang lebih prospektif. Berdasarkan data yang ada maka telah dilakukan analisis SWOT. Hasil analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) pengembangan kakao di Sulawesi Barat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT pengembangan kakao di Sulawesi Barat

A.	<p>Kekuatan (Strengths) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya komitmen Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat untuk menjadi provinsi penghasil dan pusat industri kakao terbesar di Indonesia. 2. Potensi lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk pengembangan kakao masih cukup tersedia. 3. Tersedianya banyak tenaga kerja, baik untuk sektor on farm maupun sektor off farm (termasuk industri pengolahan). 4. Sebanyak 7.150 ha atau 11,36 dari total areal kakao Sulbar telah menggunakan klon unggul dari hasil kegiatan Gernas kakao. 5. Memiliki titik leleh yang tinggi dan cukup baik digunakan sebagai pencampur (blending) sehingga sangat diminati pasar Amerika dan Eropa. 6. Iklim investasi yang semakin baik. 7. Adanya program revitalisasi perkebunan berkelanjutan.
B.	<p>Kelemahan (Weakness) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar tanaman kakao yang ada di Sulbar telah berusia tua dan rusak 2. Bahan tanaman yang digunakan petani umumnya masih asalan 3. Kurangnya aplikasi mekanisasi pertanian pada tahap panen dan pasca panen sehingga menurunkan kualitas kakao 4. Terbatasnya infrastruktur di sentra-sentra produksi dan sarana pelabuhan belum tersedia 5. Industri pengolahan kakao di Sulbar belum berkembang 6. SNI kakao belum sepenuhnya diberlakukan 7. Minimnya sumber permodalan dan petani umumnya berorientasi pada dana bantuan yang ada 8. Belum ada lembaga khusus yang menangani penelitian kakao secara spesifik untuk kakao di Sulawesi Barat 9. Pemahaman masyarakat akan manfaat mengkonsumsi hasil olahan kakao masih kurang 10. Layanan dan promosi investasi untuk industri pengolahan kakao dan produk turunannya belum optimal 11. Belum ada aturan yang lebih memadai untuk mendorong petani dapat memperbaiki mutu produk kakaonya seperti aturan dalam perbedaan harga antara kakao fermentasi dengan yang tidak difermentasi 12. Kelembagaan petani masih lemah termasuk dalam rantai pemasaran 13. Luas kepemilikan petani relatif kecil sehingga sulit menerapkan manajemen usaha tani yang lebih ekonomis 14. Ketersediaan sarana produksi termasuk pupuk bersubsidi terbatas
C.	<p>Peluang (Opportunities) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah pusat menjadikan Sulawesi Barat sebagai daerah pengembangan utama komoditas kakao dalam koridor ekonomi Sulawesi hingga tahun 2025. 2. Tingginya permintaan pasar kakao bermutu yang difermentasi di Negara-negara Uni Eropa 3. Tingginya permintaan bahan baku berupa biji kakao bermutu bagi industri kakao dalam negeri

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Meningkatnya permintaan terhadap produk pangan berbasis kakao dan dengan berbagai varian rasa serta bernilai estetika tinggi baik di pasar domestik maupun internasional 5. Harga kakao dunia cenderung meningkat seiring dengan situasi perkakaoan duna beberapa tahun terakhir sering mengalami defisit 6. Semakin berkembangnya industri coklat olahan dalam negeri dengan berbagai produk termasuk menjadi minyak wangi dan obat anti oksidan 7. Belum ada kawasan industri kakao representatif di Kawasan Timur Indonesia
D.	<p>Ancaman (<i>Threats</i>) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya komoditas lain bernilai ekonomi tinggi yang membutuhkan lahan agroklimat sama dengan kakao seperti kelapa sawit 2. Kurang lebih 50% biji kakao dalam bentuk biji kering diambil oleh tengkulak dan kemudian dijual ke luar Sulawesi Barat 3. Adanya persaingan pasar internasional yang sangat tinggi termasuk pemberlakuan <i>automaticdetention</i> 4. Adanya perbedaan tarif bea masuk kakao olahan di Negara-negara tujuan ekspor antara lain ke EU (dari Afrika dikenakan 0% sedangkan dari Indonesia dikenakan 7,7 – 9,6%) 5. Berkembangnya negara produsen kakao seperti Malaysia beralih menjadi negara industri kakao 6. Adanya serangan hama dan penyakit yang cenderung sulit terkendali
E.	<p>Strategi SO : Menggunakan kekuatan (S) untuk memanfaatkan peluang (O) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat regulasi untuk menciptakan iklim inventasi yang semakin baik untuk terwujudnya Sulbar sebagai pusat pengembangan industri kakao di Indonesia 2. Memaksimalkan pemanfaatan lahan yang sesuai untuk pengembangan dan peningkatan produksi kakao dengan memanfaatkan tenaga kerja lokal 3. Mendorong penggunaan bahan tanaman bermutu dalam rangka peningkatan produksi dan mutu sesuai permintaan pasar
F.	<p>Strategi ST : Menggunakan kekuatan (S) untuk mencegah ancaman (T) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan tata ruang penggunaan lahan sesuai dengan kondisi lahan dan agroklimatnya sehingga tidak terjadi relokasi komoditi 2. Bersama pemerintah pusat mewujudkan adanya regulasi untuk mengatur tataniaga kakao yang lebih menguntungkan petani dan pengusaha lokal 3. Memperbaiki mutu hasil melalui fermentasi dan melakukan promosi atas keunggulan komparatif yang dimiliki seperti titik leleh yang tinggi 4. Menata kelembagaan perlindungan tanaman untuk terlaksananya sistem pengendalian hama terpadu dalam rangka mewujudkan pertanian berkelanjutan (ramah lingkungan) sebagai syarat dalam persaingan pasar global
G.	<p>Strategi WO : Mengurangi kelemahan (W) dengan memanfaatkan peluang (O) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan peremajaan/ rehabilitasi tanaman tua dengan menggunakan bahan tanaman unggul untuk meningkatkan produksi dan mutu hasil 2. Meningkatkan kemampuan dan kualitas SDM petani kakao (kelembagaan) melalui kegiatan pemberdayaan 3. Menata infrastruktur lebih baik untuk memperlancar transportasi hasil dan sarana produksi 4. Menata kepemilikan lahan agar memungkinkan manajemen usahatani yang efisien 5. Memanfaatkan berbagai saluran promosi dan sosialisasi untuk meningkatkan ekspor 6. Menata kelembagaan yang ada untuk terwujudnya transformasi IPTEKS dibidang

	perkantoran
	7. Memberlakukan SNI wajib untuk menjamin kualitas hasil produksi kakao Sulbar
H.	<p>Strategi WT : Mengurangi kelemahan (W) dengan mencegah ancaman (T) :</p> <ol style="list-style-type: none"> Memperkuat kelembagaan petani untuk bisa berusaha kakao secara efektif dan efisien sehingga dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik sehingga tidak tertarik untuk mengganti tanaman kakaonya dengan komoditas lain Menata regulasi dibidang perkakaoan untuk memungkinkan petani dapat memproduksi kakao dengan mutu yang sesuai tuntutan pasar global seperti pengaturan tataniaga kakao bermutu dengan yang tidak bermutu

Sumber : Bappeda Sulbar (2011); Disbun Sulbar (2011), BPS Sulbar (2012), *Key informan*, Gapoktan/Kelompok tani kakao Sulbar (2012).

Hasil analisis SWOT pada Tabel 4, menunjukkan bahwa pengembangan kakao di Sulawesi Barat sebagai komoditas unggulan utama pertanian masih memiliki banyak masalah dan kelemahan, namun demikian terdapat sejumlah peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk terus dimanfaatkan dalam pengembangan kakao tersebut. Sejumlah strategi dapat dimanfaatkan atau digunakan, bagaimana memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sekaligus mencegah ancaman, serta bagaimana mengurangi kelemahan untuk memanfaatkan peluang sekaligus mencegah ancaman.

KETERSEDIAAN DAN DUKUNGAN TEKNOLOGI PENGEMBANGAN KAKAO DI SULAWESI BARAT

Pengembangan kakao di Sulawesi Barat yang merupakan perkebunan kakao rakyat memiliki banyak masalah dan kendala, sehingga produktivitas kakao masih sangat rendah. Produktivitas yang rendah tersebut berdampak pula terhadap pendapatan petani yang rendah. Dalam program jangka pendek pengembangan kakao di Sulawesi Barat, langkah strategis yang harus diambil adalah bagaimana meningkatkan produksi kakao dan pendapatan usaha tani.

Langkah tersebut harus dilakukan untuk meningkatkan gairah petani sekaligus menekan atau menghentikan upaya alih fungsi lahan kakao ke usaha tani lain, terutama ke usaha tani kelapa sawit. Petani kakao harus dipastikan bahwa mereka akan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan peluang kesejahteraan yang lebih baik dengan berusaha kakao dengan baik.

Rendahnya produksi akibat produktivitas tanaman kakao yang rendah telah berhasil diidentifikasi dengan baik oleh pemerintah daerah maupun lembaga terkait. Penyebab tersebut antara lain tingkat serangan hama penyakit, terutama PBK dan VSD, tanaman berumur tua, asal benih, dan kurangnya pemeliharaan terutama pemberian pupuk (organik dan anorganik) serta pemangkasan dan sanitasi kebun (Disbun Sulbar 2011; Bappeda Sulbar 2011). Selain itu, faktor sumberdaya manusia petani yang masih rendah (pengetahuan tentang teknologi budidaya kakao) sehingga proses adopsi dan inovasi sangat lambat bahkan nyaris tanpa inovasi.

Dari aspek dukungan teknologi dalam mendukung pengembangan kakao rakyat di Sulawesi Barat, teknologi produksi dan peningkatan pendapatan petani kakao telah ada, meskipun masih sangat terbatas. Badan litbang pertanian melalui Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) Sulawesi Barat telah memperkenalkan dan

mengintroduksi model pengembangan pembangunan pertanian melalui inovasi (m-P3MI) pada tanaman kakao di Sulawesi Barat. Model yang diperkenalkan adalah model sistem integrasi tanaman dengan ternak (SITT), yaitu integrasi tanaman kakao dengan ternak kambing.

Teknologi produksi kakao dan ternak yang diintroduksi pada model tersebut antara lain aplikasi pupuk organik dan an-organik sesuai dosis anjuran, teknologi pemangkasan, teknologi pembuatan pupuk organik, teknologi aplikasi pestisida nabati dan teknik produksi pestisida nabati dari urine kambing, teknik pengandangan ternak kambing. Hasil penerapan teknologi pada beberapa kelompok tani atau gapoktan telah berhasil meningkatkan produktivitas kakao rata-rata 0,15 t per ha dari 775 kg per ha per tahun menjadi 930 kg per ha per tahun. Selain itu, pendapatan petani juga meningkat dari tambahan hasil ternak kambing yang dipelihara (LPTP Sulbar 2013). LPTP Sulbar telah mengintroduksi klon unggul dengan potensi produksi yang lebih tinggi melalui kegiatan pendampingan Gernas kakao sejak tahun 2011. Klon yang beradaptasi baik dengan potensi hasil yang tinggi di Sulawesi Barat antara lain klon KW 617, klon KW 523, dan klon Gene J.

PENUTUP

Sulawesi Barat merupakan salah satu sentra utama kakao di Indonesia. Luas pertanaman kakao yang merupakan kakao rakyat sampai saat ini telah mencapai 179.375 ha dengan total produksi sebanyak 98.024 t. Dari total areal yang ada produktivitas baru mencapai 0,55 t per ha, tetapi total areal tanaman telah menghasilkan (TM) produktivitasnya telah mencapai rata-rata 1,15 t per ha per tahun.

Produktivitas kakao di Sulawesi Barat dengan 1,15 t per ha per tahun telah lebih tinggi dibandingkan produktivitas kakao nasional yang hanya 0,90 t per ha per tahun.

Masalah dan kendala utama saat ini yang dihadapi petani dalam pengembangan kakao di Sulawesi Barat adalah masih tingginya serangan hama dan penyakit, umur tanaman yang telah tua, dan rendahnya inovasi teknologi budidaya kakao. Peluang peningkatan produksi kakao masih sangat terbuka dengan melakukan perbaikan teknik produksi (intensifikasi) melalui inovasi teknologi yang tersedia. Introduksi inovasi teknologi yang baik akan meningkatkan produktivitas kakao dan dapat mendekati dua t per ha per tahun. Selain itu peningkatan produksi dapat pula dilakukan dengan melakukan ekstensifikasi atau perluasan areal tanam. Potensi lahan yang masih sangat luas dan belum dimanfaatkan adalah sekitar 291.767 ha yang merupakan peluang bagus untuk memperluas areal tanam kakao di Sulawesi Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Askindo. 2012. *Standarisasi Kakao Indonesia*. Asosiasi Indusatri kakao Indonesia. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao*. Edisi 2. Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian. Jakarta.
- Bappeda Sulbar. 2011. *Master Plan Pengembangan Tanaman Kakao Propinsi Sulawesi Barat*. Bappeda Propinsi Sulawesi Barat. Mamuju.
- Sudjarmoko, Bedy. 2013. "State of The Art" Industrialisasi Kakao Indonesia. Inovasi Tanaman Industri dan Penyegar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. *Sirkuler. Volume 1, Nomor 1. April 2013. 50 hal.*

BPS Sulbar. 2012. *Sulawesi Barat Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Barat. Mamuju.

Deptan, 2009. *Data Pemasaran hasil pertanian*. Direktorat Jenderal Pegolahan dan Pemasaran hasil Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.

Disbun Sulbar 2011. *Produksi dan Luas Areal Tanaman Perkebunan Propinsi Sulawesi Barat*. Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Barat. Mamuju.

Ditjenbun. 2012. *Statistik Perkebunan Indonesia. Kakao*. Direktorat Jenderal perkebunan. Kementerian Pertanian. Jakarta.

LPTP Sulbar, 2013. *Laporan kegiatan Model Pengembangan Pembangunan Pertanian melalui Inovasi (m-P3MI) di Sulawesi barat*. Lokas Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat.

Rubiyo. 2011. *Bahan Tanam dan Metode Perbanyakan Kakao*. Prosiding Seminar Teknologi Budidaya Tanaman Perkebunan. Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian. Jakarta.

Rubiyo. 2012. *Scientific Exchange The 85th Session of The International Cocoa Council and Other ICCO Meetings*. Guayaquil, Ecuador, 26-30 Maret 2012. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.